

BAB 3

SARANA *MATSURI NENCHUUGYOUJI*

YANG DAPAT MEMPERERAT HUBUNGAN SOSIAL

3.1 Daya Tarik *Matsuri Nenchuugyouji* (年中行事)

Matsuri nenchuugyouji (年中行事) dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran serta masyarakat. Di dalam *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) terdapat sarana atau media yang dapat menciptakan kemeriahan dan keceriaan, sehingga mudah menarik masyarakat untuk ikut serta. Yanagita Kunio dalam bukunya yang berjudul *Nihon no Matsuri* menjelaskan ;

祭りの参加者の中に、信仰を共にせざる人々、言わばただ審美的の立場からこの行事を観望する者の現れたことである⁴²。

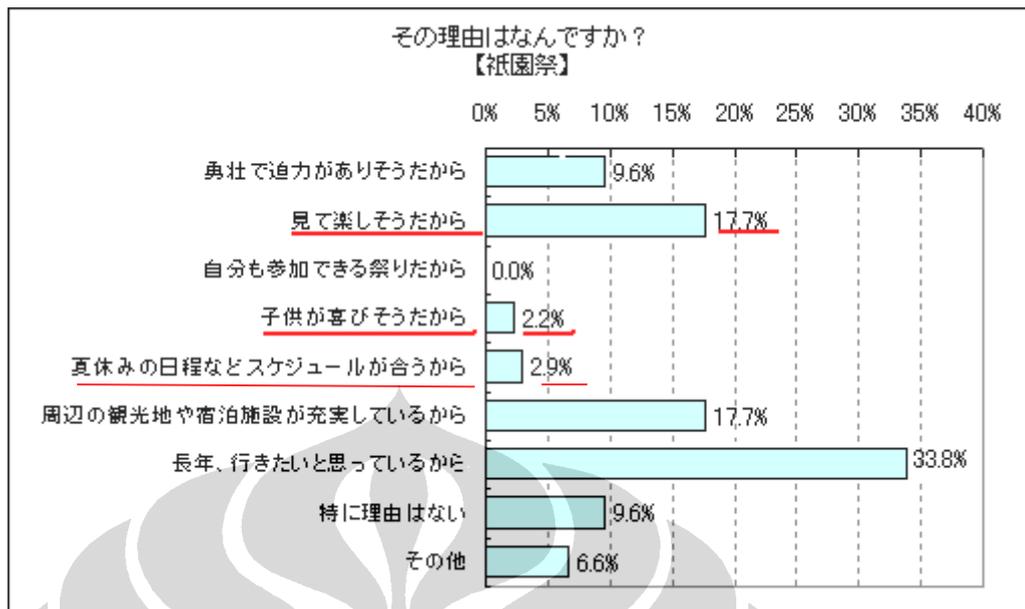
Matsuri no sankasha no naka ni, shinkou wo tomo ni sezaruru hitobito, iwaba tada shibiteki no tachiba kara kono gyouji wo kanbousuru mono no arawareta koto dearu

Diantara para peserta *matsuri*, muncul orang-orang terlepas dari rasa percaya dan hanya turut serta dari segi kemeriahannya saja

Dari kutipan Yanagita Kunio diatas, maka dijelaskan bahwa kemeriahan yang terdapat dari *matsuri* dapat menarik masyarakat untuk ikut serta.

Dalam penelitian *matsuri* yang dilakukan oleh *goo research* pada tahun 2005 tentang alasan mengapa masyarakat mengikuti *matsuri* digambarkan data sebagai berikut :

⁴² Yanagita Kunio.*op.cit.*38-39.



Grafik 1



Grafik 1 (dalam bahasa Indonesia)

Grafik diatas menunjukkan hasil penelitian sebuah angket yang dilakukan terhadap 135 orang informan yang mengunjungi *gion matsuri*. Dalam grafik diatas tersebut terdapat tiga alasan yang mengacu kepada alasan *matsuri* sebagai hiburan karena kemeriahan yang ada dalam *matsuri*. Ketiga alasan tersebut yaitu 17,7% beralasan ingin melihat *matsuri* karena *matsuri* kelihatan menyenangkan, 2,2% karena *matsuri* menyenangkan bagi anak-anak, dan 2,9% berpartisipasi dalam *matsuri* karena bertepatan dengan liburan musim panas sehingga dapat dijadikan salah

satu hiburan⁴³. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemeriahan *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) mampu menarik masyarakat untuk berpartisipasi atau berperan serta.

Sarana atau media dalam *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) yang penuh dengan kemeriahan antara lain *kagura* (神楽), *dashi* (山車), *omikoshi* (お神輿) dan *naorai* (直会). Keempat sarana atau media tersebut dapat menciptakan interaksi yang kuat diantara sesama para peserta.

3.2 *Kagura* (神楽)

Kagura (神楽) merupakan pertunjukan tarian dan nyanyian dalam sebuah *matsuri*. Istilah *Kagura* (神楽) dalam bahasa Jepang dituliskan dalam dua kanji yaitu 神楽, yang terdiri dari kanji 神 (kami), yang berarti dewa dan kanji 楽 (raku), yang berarti kesenangan. Maka dapat dikatakan pengertian *kagura* yaitu tarian dan nyanyian yang dilakukan dalam *matsuri* untuk menghibur dewa. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa *kagura* (神楽) merupakan hiburan yang dilakukan oleh dewa untuk menghibur manusia. Hal ini dengan diyakininya bahwa pada saat *matsuri*, dewa turun, lalu menari dan menyanyi dengan meminjam tubuh manusia (penari *kagura*)⁴⁴.

Dari sini istilah *kagura* (神楽) diartikan pula sebagai *kamikura* (神座), yang berarti tempat duduk atau bersemayamnya sang dewa. Dengan kata lain, dewa diundang lalu turun, singgah di *kamikura* (神座). Sementara itu istilah *kamikura* (神座) meluas menjadi *kagura* (神楽). Saat ini istilah *kagura* (神楽) memiliki pengertian suatu pertunjukkan yang bertujuan menyenangkan dewa. Namun demikian istilah *kagura* (神楽) secara spesifik memiliki pengertian sama dengan *kamiasobi* (神遊び), yaitu pertunjukkan yang dilakukan oleh dewa dengan masuk ke dalam tubuh para penari⁴⁵.

Dalam *kagura* (神楽) dikenal istilah *kamigakari* (神懸り), yaitu proses

⁴³ <http://research.goo.ne.jp/database/data/000155/>

⁴⁴ Ryu Miura. *op.cit*, 66.

⁴⁵ Mayumi Tsunetada. *Shinto Sairei*, (Toshoinatsu Kabushiki Kaisha, 1992). 283.

dewa turun lalu masuk ke dalam tubuh manusia. Atau dikenal juga dengan istilah *yougou* (影向), yaitu sosok penari *kagura* (神楽) yang tubuhnya kemasukan dewa. Di dalam tarian *kagura* (神楽) juga terdapat istilah *torimono* (採物), yaitu aksesoris yang dipegang oleh para penari *kagura* (神楽), seperti panah, pedang, lonceng, kipas dan *gohei* (御幣). Dengan menggunakan *torimono* (採物) tersebut diyakini akan mempermudah dewa masuk ke dalam tubuh para penari. *Kagura* (神楽) diyakini mempunyai *majinai* (呪い), yaitu kekuatan gaib seperti mengembalikan energi jiwa manusia, umur manusia bertambah panjang dan dapat mensucikan manusia⁴⁶.

Salah satu jenis *kagura* (神楽) yang banyak ditampilkan dalam *matsuri* yaitu *shishimai* (獅子舞) dan *yudatekagura* (湯立て神楽). *Shishimai* (獅子舞) merupakan salah satu jenis *kagura* (神楽) yang banyak ditampilkan dalam berbagai macam *matsuri nenchuugyouji* (年中行事). *Shishi* (獅子) memiliki arti Singa. Sedangkan *shishimai* (獅子舞) memiliki pengertian yaitu salah satu jenis *kagura* (神楽) yang para penarinya memakai *shishigashira* (獅子頭), yaitu jubah dan topeng yang berbentuk wajah singa, sejenis tarian barongsai. *Shishimai* (獅子舞) memiliki *majinai* (呪い) atau kekuatan gaib untuk mengusir roh-roh jahat agar terhindar dari bahaya dan sial⁴⁷. Pada awalnya *shishimai* (獅子舞) muncul pada abad 16 di daerah Ise, saat itu *shishimai* (獅子舞) dipentaskan dengan tujuan untuk menghilangkan wabah penyakit dan kelaparan. Pada abad 17 tradisi *shishimai* (獅子舞) ini menyebar sampai ke wilayah Edo (Tokyo), pada masa itu *shishimai* (獅子舞) diselenggarakan untuk mengusir roh-roh jahat dan selanjutnya *shishimai* (獅子舞) meluas keseluruh pelosok wilayah Jepang⁴⁸. Dari jumlah penari yang terlibat di dalam *shishigashira* (獅子頭), maka ada tiga jenis *shishimai* (獅子舞), yaitu *hitoritachi* (一人立ち), *futaritachi* (二人立ち), dan *gunbu* (群舞). *Hitoritachi* (一人立ち), yaitu *shishimaigashira* (獅子舞頭) yang diperankan oleh satu orang penari, *futaritachi* (二人立ち), yaitu *shishimai* (獅子

⁴⁶ Ryu Miura.op.cit.66.

⁴⁷ *Ibid.*69.

⁴⁸ Nihon Bunka Project Staff.*Nihon No Dentou Bunka, Geinou Jiten*, (Hiraisha Kabushiki Kaisha). 104.

舞) yang dimainkan oleh dua orang. Sedangkan *gunbu* (群舞), yaitu *shishimai* (獅子舞) yang dibawakan oleh lebih dari tiga orang⁴⁹. Pada *matsuri* yang dilaksanakan saat *oshogatsu* (お正月) atau tahun baru banyak ditampilkan *shishimai* (獅子舞).



Gambar 9

Tiga Jenis *Shishimai* (獅子舞)

Kiri – *hitoritachi* (一人立ち) Tengah – *futuritachi* (二人立ち) Kanan – *gunbu* (群舞)

Selain *shishimai* (獅子舞), ada juga yang disebut *yudatekagura* (湯立て神楽) yaitu salah satu jenis *kagura* (神楽) yang sering ditampilkan juga dalam *matsuri*. *yudatekagura* (湯立て神楽) merupakan *kagura* (神楽) yang dilakukan bersamaan dengan upacara *yudateshinji* (湯立て神事), yaitu suatu upacara purifikasi dengan air hangat. Oleh karena itu *kagura* (神楽) jenis ini dinamakan *yudatekagura* (湯立て神楽) yang secara harafiah berarti tarian air hangat. *Yudateshinji* (湯立て神事) dibawakan oleh *toya* (頭屋) dan *shinshoku* (神職) dengan menyipratkan air hangat yang diambilkan dari *kama* (釜) sejenis panci besar yang terbuat dari besi (sebagaimana tampak dalam gambar no. 1 dan no. 6 didalam gambar 10). Saat menyipratkan air hangat tersebut digunakan daun *sasa* (笹), sejenis daun bambu. Cipratan air hangat tersebut dipercaya memiliki *majinai* (呪い) untuk menghilangkan penyakit. Oleh karena itu, air siraman tersebut juga disiramkan kepada seluruh peserta *matsuri*. Pada awalnya *yudateshinji* (湯立て神事) dilakukan untuk memohon intuisi dewa sehubungan dengan hukuman yang akan diberikan kepada pelaku kejahatan⁵⁰. Salah satu

⁴⁹ Ryu Miura.*op.cit.*69.

⁵⁰ Ryu Miura.*op.cit.*68-69.

matsuri yang terdapat *yudatekagura* (湯立て神楽) yaitu *shimotsukikagurasai* (霜月神楽祭) yang terdapat di daerah prefektur Nagano. *Matsuri* tersebut dikenal dengan *shimotsuki* (霜月), karena diadakan dimusim dingin sekitar bulan Oktober, dimana ketika itu banyak turun *shimo* (霜), yaitu embun.

Dibawah ini adalah gambar yang menunjukkan prosesi atau tata cara pelaksanaan *yudateshinji* (湯立て神事) yang menampilkan *yudatekagura* (湯立て神楽).



Gambar No 1	<i>kama</i> (釜) diletakkan di <i>jinja</i> (神社)
Gambar No 2	seorang <i>toya</i> (頭屋) memanaskan air didalam <i>kama</i> (釜) tersebut
Gambar No 3	<i>toya</i> (頭屋) memberikan sesajian kepada dewa serta berdoa
Gambar No 4	<i>toya</i> (頭屋) melakukan <i>oharai</i> (お祓い) kepada para peserta
Gambar No 5	Para <i>miko</i> (巫女), yaitu sebutan untuk penari, mereka menampilkan <i>yudatekagura</i> (湯立て神楽)
Gambar No 6	Acara klimaks, yaitu <i>Toya</i> (頭屋) mencipratkan air yang telah hangat dalam <i>kama</i> (釜) tersebut dengan menggunakan daun <i>sasa</i> (笹) kepada seluruh peserta.

Gambar 10

Proses tata cara *yudateshinji* (湯立て神事)

Dalam penampilan *shishimai* (獅子舞) maupun *yudatekagura* (湯立て神楽) terlihat banyak dialog yang membentuk interaksi, seperti tampak

dalam gambar no.9 dan no.10.

Dalam *kagura* (神楽) terdapat dialog horizontal, yaitu yang terjadi sesama penari saat melakukan kerjasama dalam menampilkan tarian. Selanjutnya diikuti pula dengan dialog-dialog yang terbentuk antara penari dan penonton. Di dalamnya juga terjadi dialog vertikal, yaitu dialog yang terjadi antara *kannushi* kepada dewa yang lalu dilanjutkan intuisi yang didapat akan disampaikan oleh *kannushi* kepada peserta matsuri. Dari dialog-dialog yang terbentuk maka akan muncul interaksi masyarakat yang kuat sehingga dapat mempererat hubungan sosial masyarakat setempat.

3.3 *Dashi* (山車)

Disetiap *matsuri nenchuugyoji* (年中行事) yang diselenggarakan secara besar-besaran, biasanya akan ditampilkan *dashi* (山車), yaitu sejenis kereta atau gerobak hias. Secara harafiah *dashi* (山車) terdiri dari dua kanji, yaitu *yama* (山) yang berarti gunung dan kanji *kuruma* (車) yang berarti gerobak, maka secara harafiah *dashi* (山車) adalah gerobak yang dihias dengan hiasan bernuansa gunung. Sementara dari situs Asahi, situs yang membahas tentang *dashi* (山車) dapat dikutip bahwa *dashi* (山車) adalah :

“祭りに使われる車輛で、人が乗って囃子を演奏し、人が引っ張って動かすもの⁵¹”

“*Matsuri ni tsukawareru sharyou de, hito ga notte hayashi wo ensoushi, hito ga hippatte ugokasu mono*”

“gerobak beroda yang digunakan dalam matsuri, yang ditarik oleh sejumlah banyak orang, dimana diatas gerobak itu naik sekelompok *hayashi* atau pemusik tradisional.”

Bagian unsur terpenting dari *dashi* (山車), antara lain *hayashi* (囃子). *Hayashi* (囃子) adalah sekelompok orang yang memainkan alat musik seperti *taiko* (太鼓)

⁵¹ <http://www.ne.jp/asahi/no/va/sub/tk/index.htm>

sejenis beduk, *kane* (鉦) sejenis lonceng dan *fue* (笛) sejenis suling. *Hayashi* (囃子) ini ditampilkan karena dipercaya dengan bunyi-bunyian alat musik tersebut akan dapat menghilangkan roh-roh jahat. *Taiko* (太鼓) dan *kane* (鉦) juga diyakini memiliki *majinai* (呪々) untuk menghubungkan antara dunia ini (dunia manusia) dengan dunia sana (dunia dewa). Dengan kata lain, bunyi-bunyian itu diyakini akan dapat mengusir roh-roh jahat yang ada di dunia ini. Sedangkan *fue* (笛), yaitu alat musik yang berbentuk seperti suling dipercaya sebagai alat musik pemanggil dewa, terlebih lagi *fue* (笛) yang terbuat dari bambu dipercaya akan mendatangkan kesejahteraan⁵².

Selain *hayashi* (囃子) dalam penampilan diatas *dashi* (山車) dikenal juga *Chigo* (稚児), yaitu penampilan anak kecil laki-laki dan perempuan yang berusia sekitar 7 tahun sampai 12 tahun yang berdiri diatas gerobak *dashi* (山車) dengan kostum dan make up seperti pemain drama *kabuki* (lihat gambar no.11 kanan). Dengan adanya *Chigo* (稚児) di atas *dashi* (山車) dipercaya dapat mengundang turunnya dewa lebih cepat.



Gambar 11

Kiri - Kelompok *hayashi* (囃子)

Kanan – *Chigo* (稚児)

Hiasan *dashi* (山車) tidak hanya bernuansa gunung, ada pula yang dihias dengan nuansa tombak (lihat gambar 12 kiri) atau ada pula yang dihias dengan nuansa perahu seperti tampak dalam gambar 12 kanan. Bentuk *dashi* (山車) yang bernuansa gunung, dibagian paling atasnya dihiasi dengan pohon cemara. *Dashi*

⁵² Ryu Miura. *op.cit.*56.

(山車) yang bernuansa tombak biasanya disebut dengan istilah *yamaboko* (山鉾). Tombak dari *Yamaboko* (山鉾), terdiri dari tiga bagian yaitu, *hokogashira* (鉾頭), *ohata* (大幡) dan *sakaki* (榊). *Hokogashira* (鉾頭), merupakan bagian ujung dari *dashi* (山車) tersebut. *Hokogashira* (鉾頭) dipercaya memiliki *majinai* (呪い) untuk menghilangkan kebiasaan buruk dan wabah penyakit. *Ohata* (大幡) yaitu simbol bendera yang dipasang dibawah *hokogashira* (鉾頭). *Ohata* (大幡) diyakini merupakan alat untuk mempermudah mengundang dewa datang ke acara *matsuri* tersebut. Sedangkan *sakaki* (榊), yang terletak di bagian bawah *ohata* (大幡), dipercayai dapat mensucikan dan mensejahterakan masyarakat di daerah yang bersangkutan.⁵³

Dashi (山車) jenis tombak lainnya yaitu *kasahoko* (笠鉾), yaitu *dashi* (山車) yang atasnya berhiaskan seperti payung yang biasanya terbuat dari hiasan bunga yang menjulur ke bawah. *Kasahoko* (笠鉾) ini biasanya akan diarak mengelilingi wilayah yang bersangkutan karena diyakini dapat menghapus dosa-dosa warga setempat.⁵⁴

Selain *dashi* (山車) yang berhiaskan tombak, ada juga yang mengambil model hiasan perahu. Jepang merupakan negara yang dikelilingi oleh lautan, maka kehidupan di darat sangat dipengaruhi oleh kehidupan laut juga. Oleh karena itu, dipercaya pula bahwa dewa terkadang berkunjung dengan menggunakan perahu⁵⁵.

Gion Matsuri (祇園祭り) merupakan *matsuri nenchuugyouji* (年中行事) yang banyak menampilkan *dashi* (山車). Banyak para pengunjung yang datang untuk menyaksikan kemegahan *gion matsuri* (祇園祭り).

⁵³ *Ibid.*48

⁵⁴ *Ibid.*51

⁵⁵ <http://www.ne.jp/asahi/no/va/sub/tk/index.htm>



Gambar 12

Kiri – *yamaboko* (山鉦), Tengah – *kasahoko* (笠鉦), Kanan – *funedashi* (船山車)

Dalam proses penarikan *dashi* (山車) ini diperlukan dialog diantara sesama mereka sehingga membentuk interaksi yang kuat diantara para peserta. Selain itu, dialog juga terjadi saat kelompok *hayashi* (囃子) memainkan musik dan juga terjadi interaksi kepada generasi muda dengan diperansertakan anak-anak dalam penampilan *chigo* (稚児). Banyaknya dialog-dialog yang terbentuk tersebut mengakibatkan interaksi terbentuk sehingga hubungan sosial masyarakat pun menjadi erat.

3.4 *Omikoshi* (お神輿)

Istilah *omikoshi* (お神輿) berawal dari istilah *koshi* (輿), yaitu tandu untuk menandu kaum bangsawan pada zaman Nara. Saat itu *koshi* (輿) merupakan kendaraan mewah, yang hanya dimiliki oleh kaum bangsawan, lama kelamaan *koshi* (輿) digunakan pula untuk acara keagamaan seperti *matsuri*. Sejak saat itulah muncul istilah *omikoshi* (お神輿)⁵⁶. Secara harafiah *omikoshi* (お神輿) terdiri dari dua kanji yaitu kanji *koshi* (輿) dan kanji *kami* (神, yang berarti dewa) sedangkan kata O (お) merupakan ungkapan hormat bahasa Jepang, jadi *omikoshi* (お神輿) memiliki makna harafiah yaitu tandu untuk menandu dewa.

Dalam buku *NHK no Tsubo Mikoshi*, istilah *omikoshi* dijelaskan sebagai berikut :

実は神輿は神社を模したものなのだという。その証拠に、神輿には必

⁵⁶ NHK Tim, *NHK no Tsubo Mikoshi*, (NHK Japan, 2008).9.

ずとっていいほど鳥居つけられている⁵⁷

Jitsu wa mikoshi wa jinja wo moshita mono nano da toiu. Sono shouko ni, mikoshi ni kanarazu to ittei hodo torii tsukerareteiru

Sebenarnya *mikoshi* merupakan replika dari *jinja*. Ciri khas dari *mikoshi* yang menandainya sebagai replika *jinja* yaitu dengan ditandai adanya *torii* (gerbang masuk *jinja* yang terbuat dari kayu).

Sedangkan Ryu Miura dalam buku *Nihonjin no Matsuri to Majinai* menjelaskan istilah *omikoshi* (お神輿) sebagai berikut :

神輿は降臨した神霊を運ぶ大切な乗り物⁵⁸

Mikoshi wa kourinshita shinrei wo hakobu taisetsuna norimono

Mikoshi adalah kendaraan utama untuk menandu dewa yang datang mengunjungi perayaan *matsuri*

Dari kutipan dua diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *omikoshi* (お神輿), merupakan tandu yang berbentuk replika *jinja* yang digunakan untuk menandu dewa.

Atap merupakan bagian terpenting dari *omikoshi* (お神輿), karena merupakan bagian yang sejajar dengan mata para penonton, sehingga menjadi bagian yang paling menonjol. Saat pertama kali melihat *omikoshi* (お神輿) yang tampak jelas yaitu bagian atapnya, maka dari itu ada ungkapan yang berbunyi “*kareina yane wa mikoshi no kao*” (華麗な屋根は神輿の顔) yang artinya atap yang indah merupakan wajah dari *mikoshi* (神輿)⁵⁹. Ciri khas dari atap *omikoshi* (お神輿) yaitu terdapat ukiran burung *houou* (鳳凰) (seperti terlihat dalam gambar 13), sejenis burung rajawali. Ukiran burung tersebut membuat *omikoshi* (お神輿) terlihat gagah. Pembuatan *omikoshi* (お神輿) diperlukan keahlian khusus. *Mikoshishi* (神輿師) merupakan sebutan untuk para pembuat *mikoshi* (神輿). Pembuatan *mikoshi* (神輿) yang begitu detail dan elegan menjadikan *mikoshi* dikenal sebagai bunga *matsuri*⁶⁰.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Ryu Miura.*op.cit.* 33.

⁵⁹ NHK Tim.*op.cit.*14.

⁶⁰ *Ibid.*9.



Gambar 13

Bentuk *Omikoshi*

Sebelum *omikoshi* (お神輿) diarak, seorang *toya* (頭屋) melakukan *oharai* (お祓い) terhadap *omikoshi* (お神輿) tersebut. Setelah *toya* (頭屋) selesai melakukan *oharai* (お祓い), baru kemudian para *katsugite* (担ぎ手, sebutan untuk para peserta yang mengusung *omikoshi*) mengusung *omikoshi* (お神輿) ke wilayah sekitar *jinja*.

Pada waktu mengarak *omikoshi* (お神輿) diperlukan teriakan yel-yel yang menyemangati para *katsugite* (担ぎ手). Bunyi teriakan yel-yel tersebut bervariasi. Ada teriakan yel-yel yang berperan sebagai aba-aba dalam menyamakan gerakan, seperti yel yang berbunyi “*maeda maeda*” dan yang berbunyi “*sasesase, sasesase*”. Yel “*maeda maeda*” memberikan perintah agar para *katsugite* (担ぎ手) berjalan maju ke depan. Sedangkan “*sasesase, sasesase*” memberikan perintah agar para *katsugite* (担ぎ手) mengangkat *omikoshi* (お神輿) melebihi bahu.

Selain itu, ada pula teriakan yel-yel yang hanya memberikan semangat dalam mengarak *omikoshi* (お神輿). Yel-yel tersebut antara lain yaitu, “*orya, orya*”, “*soiya, soiya*” dan “*wasshoi, wasshoi*”. Teriakan yel-yel tersebut, masing-masing memiliki makna yang memberikan semangat. Teriakan yel “*orya, orya*” berasal dari kata “*oreya, oreya*” (「俺や、俺や」), *ore* (俺) dalam bahasa Jepang memiliki arti panggilan saya untuk pria. Sebelum tahun 1980 hanya pria saja yang diperbolehkan dalam mengarak *omikoshi* (お神輿), teriakan

yel “*oreya,oreya*” (「俺や、俺や」) menunjukkan kehebatan pria dan memberikan semangat kepada pria-pria tersebut yang mengangkat *omikoshi* (お神輿). Sedangkan teriakan yel “*soiya,soiya*” berasal dari kata “*soeya,soeya*” (「添えや、添えや」), *soe* (添え) dalam bahasa Jepang memiliki arti menyisipkan atau menambahkan. Teriakan “*soeya*” (「添えや」) pun merupakan singkatan dari “*chikara wo soeya*” (「力を添えや」), yang artinya berikan atau tambahkan kami tenaga/kekuatan, dengan kata lain teriakan yel “*soeya,soeya*” (「添えや、添えや」) berarti semangatilah kami.

Teriakan yel “*wasshoi,wasshoi*” pun memiliki makna untuk menyemangati para *katsugite* (担ぎ手). Kata “*wasshoi*” berasal dari kata “*washi shoi e*” (「和し背負いへ」), *washi* (和し) merupakan istilah untuk menyebutkan sesuatu yang bernuansa atau bergaya Jepang, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Japanese style*, sedangkan kata “*shoi*” (背負い) memiliki arti mengangkat atau mengangkut dan “*e*” (へ), merupakan partikel dalam bahasa Jepang yang menunjukkan arah. Jadi secara keseluruhan “*washi shoi e*” (「和し背負いへ」) memiliki arti marilah kita mengangkat atau mengagungkan budaya Jepang⁶¹. Secara tidak langsung dilihat dari yel-yel tersebut maka *omikoshi* (お神輿) dapat menjadi alat untuk menyatukan para peserta *matsuri* dalam mempertahankan atau melestarikan budaya Jepang.

Dalam mengarak *omikoshi* (お神輿) juga diperlukan dialog-dialog diantara para peserta *matsuri*. Tanpa adanya dialog-dialog tersebut maka arak-arakan *omikoshi* (お神輿) tidak dapat berlangsung dengan baik. Interaksi yang terbentuk dalam arakan *omikoshi* (お神輿) tidak hanya terjadi sesama orang dewasa, tetapi interaksi ini pun disampaikan kepada generasi muda. Dalam *matsuri* yang berlangsung, juga disediakan *omikoshi* (お神輿) mini. Anak-anak diajarkan mengarak *omikoshi* (お神輿) mini tersebut (seperti terlihat dalam gambar 15).

⁶¹ NHK Tim.op.cit.27.

Sanja matsuri merupakan salah satu *matsuri* besar yang banyak menampilkan *omikoshi* (お神輿). *Matsuri* ini diselenggarakan setiap tahun pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu dalam Minggu ketiga bulan Mei, di Asakusa, Tokyo⁶².



Gambar 14

Araka-arakan *omikoshi* dalam *sanja matsuri*



Gambar 15

Anak-anak sedang mengarak *omikoshi* mini

3.5 *Naorai* (直会)

Tunetada Mayumi dalam buku *Shintou Sairei* menjelaskan pengertian *naorai* (直会) sebagai berikut :

*直会は祭典の終了した後で、神饌を下げて参列者一同が会食する儀*⁶³

Naorai wa saiten no shuryoushita ato de, shinsen wo sagete sanreisha iddou ga kaishokusuru gi.

Naorai adalah upacara makan bersama yang dilakukan setelah upacara *matsuri*, salah satu sajian yang dimakan bersama adalah sajian yang sudah disajikan

⁶² Kurahayashi Shouji, "Sanja Matsuri," *Nihon Matsuri to Nenchugyouji Jiten* (1984),197.

⁶³ Mayumi Tsunetada.*op.cit.*304.

untuk dewa.

Pengertian *naorai* (直会) menurut Yoshida Mitsukuni dalam bukunya yang berjudul *Naorai*, ia menjelaskan *naorai* (直会) sebagai berikut :

*The word naorai means "partaking together," and refers to the sharing of food between the gods and mortals*⁶⁴.

Istilah *naorai* memiliki makna yaitu acara makan bersama, makan bersama tersebut menunjukkan makan bersama tidak hanya sesama para peserta *matsuri* saja, tetapi makan bersama tersebut juga menunjuk makan bersama dengan dewa atau roh-roh nenek moyang.

Dari dua pengertian *naorai* (直会) diatas, maka dapat diartikan secara singkat *naorai* (直会) yaitu acara makan bersama yang diadakan diakhir *matsuri*, upacara makan bersama tersebut tidak hanya sesama para peserta *matsuri*, melainkan juga bersama dewa.

Naorai (直会) pada awalnya dilakukan pada saat *oshogatsu* (お正月, tahun baru). Upacara makan bersama diadakan saat tahun baru untuk menyambut tahun baru yang lebih baik, karena itu disebut *naorai* (直会)⁶⁵. Dalam penulisan *naorai* yang terdiri dari dua karakter kanji yaitu kanji *nao* (直) dan kanji *kai* (会) yang secara harafiah berarti pertemuan untuk memperbaiki hidup yang lebih baik lagi.

Memakan sesajen dan minuman bekas dewa merupakan acara utama dalam *naorai* (直会). Dengan menyelenggarakan acara ini diyakini oleh peserta, bahwa mereka makan bersama-sama dewa. Selain itu *naorai* (直会) pun merupakan intisari dari *matsuri*, dalam *Nihon Minzoku Sukyō Jiten* dijelaskan sebagai berikut :

*直会の本義は神と人が共食する儀礼で、神祭の中心的な行事であった*⁶⁶。

Naorai no hongī wa kami to hito ga kyōshokusuru girei de, shinsai no chuushintekina gyōji deatta.

⁶⁴ Mitsukuni yoshida. *Naorai* (Cosmo public relations corp, 1989).92

⁶⁵ Tim. *Nihon minzoku sukyō jiten* (Tokyoudou,1998).433.

⁶⁶ Tim. *op.cit.*

Naorai merupakan intisari dari *matsuri* karena dalam upacara *naorai*, dewa dan manusia makan bersama-sama, dan inilah yang menjadikan dasar *matsuri*, manusia dan dewa bersatu.

Keistimewaan yang lain dari *naorai* (直会) yaitu tidak adanya hirarki status sosial. Pada acara makan bersama di dalam acara formal, selalu ada pembagian tempat duduk yang terpisah antara atasan dan bawahan. Namun demikian, dalam *naorai* (直会) tidak terdapat perbedaan hirarki status sosial. Semua peserta makan pada tempat yang sama, baik yang berstatus tinggi maupun rendah⁶⁷.

Naorai (直会) juga merupakan salah satu bagian dari *matsuri* yang banyak memberikan peluang untuk melakukan interaksi sesama mereka. Yoshida Mitsukuni dalam bukunya yang berjudul *Naorai*, mengatakan “*food was an important media of communication*” yang artinya makanan merupakan media penting dalam komunikasi⁶⁸. Saat makan bersama timbul dialog-dialog yang memunculkan interaksi didalamnya. Oleh karena itu, *naorai* (直会) yang ada pada bagian akhir acara *matsuri*, menjadikan *naorai* (直会) penuh dengan interaksi dan komunikasi.



Gambar 16

Naorai(直会), bagian akhir dari *matsuri*

⁶⁷ Mitsukuni yoshida.*op.cit.*

⁶⁸ Mitsukuni yoshida.*op.cit.*